BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nampaknya kegiatan call money sangat membantu bank untuk membiayai aktivitasnya apabila diperhitungkan *excess funds* yang tersedia kurang, dapat juga terjadi apabila bank harus menyesuaikan target likuiditas yang telah direncanakan serta tentunya untuk memperoleh keuntungan/profit dari hasil pelemparan dana ke pasar uang. Hubungan antara call money dengan profitabilitas bank BTN akan tervisualisasi jika melihat hasil perhitungan dan uji statistik yang menunjukan: terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hubungan tersebut kuat mendekati sempurna seperti yang ditunjukan oleh koefisien determinasi r sebesar 0.773 dan r^2 sebesar 60%. Hasil perhitungan ini khusus untuk periode tahun 1998.
2. Pasar uang secara universal dapat diartikan suatu tempat abstrak yang mempertemukan pemilik dana dan pihak yang memerlukannya untuk saling pinjam dan meminjamkan dengan tingkat bunga tertentu, dan jangka waktu pendek yang pada umumnya diartikan kurang dari satu tahun. Lazimnya dalam pasar uang yang dapat diperjual belikan adalah surat-surat berharga jangka pendek yang likuid dan marketable, sebagai contoh di BTN mempergunakan promes sebagai instrumennya. Peserta pasar uang antar satu negara dengan negara yang lain tidaklah sama. Namun pada umumnya peserta pasar uang adalah bank-bank. Di Indonesia, selain sektor perbankan, peserta pasar uang juga dapat meliputi perusahaan-perusahaan selain bank. Dewasa ini, eksistensi pasar uang terutama dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan atas kelebihan dana *(idle funds)* bagi pihak pembeli.

3. Manajemen dana pada hakekatnya adalah kemampuan manejerial dalam mengelola struktur *assets* dan *liabilities* secara optimal dan terpadu guna memaksimalkan profit, dengan tetap memperhitungkan tingkat resiko yang masih dapat ditolerir. Manajemen dana seperti yang telah dikemukakan di atas adalah pada prinsipnya mengelola struktur *assets* dan *liabilities* secara terpadu, langkah pertama bisa dimulai mengenal dari mana dana itu didapat dan kemana sebaiknya dana itu disalurkan atau dengan kata lain memahami kelompok penggunaan sumber dana bank dan kelompok alokasi dana bank. Hal ini dilakukan tidak lain untuk menghindari salah satu kemungkinan *miss management* yang mungkin saja terjadi.

   Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam mengelola likuiditas, selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan. Bank yang terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditasnya akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif lebih besar dari yang diperlukannya dengan maksud untuk menghindari kesulitan likuiditas, namun disisi lain bank tersebut juga dihadapkan kepada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat likuid yang berlebihan. Oleh karenanya dalam manajemen likuiditas diperlukan adanya keseimbangan antar dua kepentingan di atas. Pengukuran Likuiditas dilakukan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk pengukuran likuiditas jangka pendek antara lain digunakan:

   a. *Statutory reserve requirement* atau dikenal *Cash Ratio*

$$\frac{\text{Kas + Saldo pada BI}}{\text{Kewajiban kpd pihak III}} = \text{minimal 2\%}$$

   2 minggu sebelumnya

   Dalam perhitungan reserve requirement pada Bab III yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa:

   Reserve BI = 2% total simpanan (0.2 x 25.000 = 500)

Di dalam pengaturan likuiditas tentunya bank tidak terikat kepada besarnya cash ratio sebesar 2%, tetapi akan tergantung kepada berapa besarnya dana yang benar-benar dibutuhkan oleh bank.

b. *Basic surplus*

Aktiva Lancar - Pasiva Lancar = Basic Surplus

Dalam perhitungan *Basic surplus* pada Bab III yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa:

Basic Surplus = 10.500 (aktiva lancar) - 8.000 (pasiva lancar) = 2.500

Perhitungan ini digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas pada suatu saat tertentu, yang termasuk ke dalam aktiva lancar maupun pasiva lancar adalah seluruh komponen aktiva dan pasiva neraca yang akan jatuh tempo dalam satu minggu mendatang.

Angka basic surplus positif menunjukan bahwa penanaman dalam aktiva jangka pendek dibiayai dari sumber dana jangka panjang, sehingga bank memiliki likuiditas ekstra. Sebaliknya jika negatif menunjukan aktiva kurang lancar bank dibiayai oleh sumber dana jangka pendek. Sedangkan jika basic surplus = 0, maka terdapat *matched funding* dalam arti penanaman/penempatan dalam aktiva jangka pendek seluruhnya dibiayai oleh sumber dana jangka pendek pula.

Adapun untuk mengukur likuiditas dengan jangka waktu yang lebih panjang dapat dilakukan antara lain dengan:

A. *Liquidity ratio*

$$\textbf{Liquidity ratio} = \frac{\textbf{New purchased funds required}}{\textbf{Total funding requirement}}$$

Dalam perhitungan *Liquidity ratio* pada Bab III yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa:

Liquidity Ratio = $\frac{(500.000)}{88.500.000}$ = (0,00565) -----sedikit kelebihan likuiditas

Perhitungan ini digunakan untuk mengukur proyeksi kebutuhan likuiditas bank setelah memperhitungkan perkembangan usaha (volume neraca) yang diinginkan dalam periode tertentu Jika liquidity ratio positif, menunjukan bahwa bank harus mencari dana di pasar uang untuk menutup proyeksi kekurangan likuiditasnya. Demikian pula sebaliknya, bila ratio negatif berarti ada kelebihan dana untuk ditempatkan.

B. *Liquidity Index*

$$\frac{\textbf{Total weighted liabilities}}{\textbf{Total weighted assets}} = \textbf{Liquidity Index}$$

Dalam perhitungan *Liquidity Index* pada Bab III yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa:

$$\textit{Liquidity Index} = \frac{221.000}{221.000} = 1$$

Perhitungan ini digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas dengan jangka waktu yang lebih panjang pada suatu saat tertentu.

Angka perhitungan index < 1, menunjukan bahwa bank secara keseluruhan membiayai aktivanya dengan sumber dana berjangka waktu lebih pendek. Sebaliknya jika angka index > 1, menunjukan bahwa bank secara keseluruhan membiayai aktivanya dengan sumber dana berjangka panjang (struktur likuiditas yang konservatif). Sedangkan angka index = 1, secara kasar menunjukan keadaan likuiditas yang seimbang.

5.2. Saran

Sebagai bagian penutup, penulis mengajukan saran berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai berikut:

1. Menyadari pentingnya peranan Dealing Room sebagai *profit center* yang harus diperhitungkan dalam memberikan kontribusinya pada portfolio keuntungan bank. Maka kelancaran komunikasi, kemudahan mendapatkan informasi dengan

kecepatan tinggi merupakan pendorong perolehan keuntungan yang lebih besar. Acuannya adalah berupa alat yang sebetulnya telah lama dikenal yaitu Telerate atau Reuter Monitor Dealing System. Diharapkan dengan tersedianya penunjang tersebut dapat membantu menentukan pilihan dengan siapa transaksi yang lebih menguntungkan, harus dilakukan dimana, kapan, berapa, serta dengan pihak siapa. Disamping itu seandainya sedang mempunyai dana lebih, dimanakah penempatan dana harus dilakukan. Begitu pula jika sedang mengalami kekurangan dana, dengan pihak siapa, kapan, dan berapa peminjaman dana harus dilakukan.

2. Meninjau dari instrumen pasar uang yang begitu bervariasi serta mengingat pasar uang mempunyai kedudukan strategis untuk mendukung pelaksanaan investasi modal domestik, ada baiknya apabila menambah jangkauan kegiatan/diversivikasi instrumen yang dipasarkan seluas-luasnya seperti Commercial Paper, tentu sebelumnya mengajukan permintaan informasi atau prospektus mengenai peringkat/penilaian perusahaan pada PT. Pefindo. Bagi investor CP merupakan alternatif penanaman *"idle cash"*, memperoleh suku bunga yang relatif lebih tinggi dan diversivikasi resiko.
3. Meneruskan pembahasan mengenai pengembangan produk baru pada bab II ada beberapa kontribusi terhadap konsep produk lini tambahan call money. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

   Gagasan

   Penulis mempunyai ide yang mengarah pada penciptaan produk tambahan call money. Pertama, diversifikasi jenis keunggulan call money. Dilihat dari kemudahan *(access)*. Kedua, Pasar yang akan dituju adalah perusahaan-perusahaan kelas atas/*high profitable* yang belum tersentuh dengan pelayanan jasa produk prima perbankan yakni call money, ataupun antar personal yang memiliki kelebihan dana dan memiliki ketertarikan dalam perolehan *spread* yang lebih tinggi dari produk bank lainnya.